

RELEVANSI TEORI KOMUNIKASI HABERMAS
DALAM PENDIDIKAN

oleh:

L. Andriani Purwastuti
(Dosen FIP-UNY)

Abstract

Habermas's view of communication theory can be an alternative solution to the current critical situation particularly in Indonesia, which is facing conflicts in a variety of dimensions. Habermas's wise view that can be referred to is that there is no absolute truth. There is no single absolute way to solve a variety of crises resulting from conflicts. To create a more humane world, the suggested way is communication, a dialectical positive model. We should make an attempt together to create a liberating path on the basis of the high humanistic values that we search together. Education is also a communication process. Therefore, essentially, the communication conditions should be applied in the field of education. This is expected to create a liberating path to empower adult learners.

Key words: Habermas's theory of communication, education.

A. Pendahuluan

J. Habermas termasuk salah satu filsuf besar yang mempunyai minat dan perhatian besar dalam bidang ilmu sosial dan problem sosial yang dihadapi manusia dewasa ini, sehingga dapat dikatakan bahwa Habermas merupakan sosok filsuf sosial yang cukup terkenal dalam dunia filsafat kontemporer. Berbagai karya Habermas yang berkaitan dengan filsafat dan ilmu-ilmu sosial merupakan karya berat dan sulit, tetapi merupakan karya yang menarik untuk menjadi bahan diskusi.

Habermas dalam pemikirannya selalu berusaha untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dewasa ini dengan mengkaitkan relevansi dan aliran dan pemikiran para filsuf zaman Yunani sampai filsuf modern. Oleh karena luasnya referensi yang digunakan, pemikirannya seringkali sulit dipahami.

Dalam tulisan ini tidak seluruh pemikiran Habermas diuraikan, melainkan hanya sebatas "wacana konflik dalam teori komunikasinya". Oleh karena itu, tulisan ini tidak menjelaskan perkembangan seluruh pemikiran Habermas secara kronologis, melainkan hanya mengupas sejumlah kata kunci terutama yang berkaitan dengan teori "komunikasi sosial" yang sangat sentral dalam teori "kritik sosial"nya.

B. Pembahasan

1. J. Habermas dan Teori Kritik Sosial

Kritik sosial Habermas dapat dikatakan merupakan pembaharuan terhadap pandangan filsafat sosial dari para filsuf sebelumnya. Filsafat sosial dalam pandangan para filsuf pendahulu Habermas diartikan sebagai kajian terhadap pengalaman sosial yang bersifat perennis, artinya pengalaman sosial lebih dipandang sebagai kenyataan abadi yang tidak berubah. Perandaian-perandaian ideal sering digunakan dan kurang memperhatikan gejala-gejala sosial konkrit. Filsafat sosial tidak dikaitkan dengan realitas manusia. Pandangan ini berlaku

sejak Plato sampai menjelang A. Comte (Sudiarja, 1995:11).

Pandangan di atas kemudian berkembang, artinya filsafat sosial mulai memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang berubah. Filsafat sosial berkaitan dengan historisitas manusia. Corak pemikiran yang demikian ini mulai tampak dalam pemikiran Hegel dengan ajaran dialektikanya. Pemikiran Hegel ini kemudian dikembangkan terutama dalam teori-teori evolusi. A. Comte merintis filsafat sosial positivis, yang kemudian dikenal dengan nama sosiologi. Pemikiran filsafat sosial positivis ini menimbulkan tendensi empiris yang secara ekstrim, tampak dalam pemikiran E. Durkheim. Pemikiran yang demikian ini akan semakin menjauhkan diri dari induknya dan akan kehilangan landasan filosofisnya.

Berbagai pendapat di atas kemudian dikritik oleh Habermas. Filsafat sosial dalam pengertian ini tidak melibatkan manusia sendiri yang hidup dalam sosialitas itu. Habermas berpendapat bahwa filsafat sosial mencoba memahami kenyataan sosial dengan melibatkan refleksi pengalaman manusia sendiri yang hidup dalam sosialitas tersebut sebagai bagiannya. Filsafat sosial bagi Habermas merupakan "kritik sosial". Filsafat sosial juga terbuka terhadap pengembangan masyarakat ke masa depan, sebab fakta sosial itu ternyata bukan keadaan yang statis, melainkan dinamis dan masih dapat berubah dan diubah. Perkembangan masyarakat ke masa depan itu diproyeksikan atas dasar ciri-ciri hakiki yang ada pada manusia, kemungkinan-kemungkinan hubungan manusiawi yang lebih baik berdasarkan hakikat manusia tersebut. Filsafat sosial seharusnya bersifat emansipatoris, mengarah pada pemerdakaan manusia dari belenggu-belenggu kultural-empiris (Sudiarja, 1995:3)

Ciri khas filsafat kritis adalah pemikirannya selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan pembebasan (emansipasi).

Habermas berpandangan bahwa salah satu kemajuan penting teori sosial adalah analisis proses-proses abstraksi nyata. Suatu usaha untuk member. posisi yang lebih baik dalam memahami potensi-potensi konflik baru vane tena; : dewasa ini, yaitu sosial, politik, ekonomi, dan peitahanan keamanan. Lahan garapan filsafat sosial dewasa ini secara persis bergerak di antara kawasan intern dan dunia-kehidupan. Teori kritik sosial mempunyai tugas untuk mengembangkan pembebasan (emansipasi), pemberdayaan, dan *withdrawal* (penarikan diri dari masyarakat yang bertujuan untuk refleksi diri (Habermas,1984:xxxv).

2. Teori Konflik: Perbandingan Karl Marx dan Habermas

Habermas tidak secara khusus membahas mengenai konflik. Akan tetapi untuk memahami pandangan Habermas tentang konflik dapat dikaji dari kritik Habermas terhadap pandangan Karl Marx, khususnya pandangan mengenai dialektika materialisme Karl Marx, yang dalam ilmu-ilmu sosial sering disebut dengan teori konflik. Pandangan Karl Marx tentang konflik sendidiri yang berwujud revolusi sebenarnya tidak begitu banyak, kurang lebih hanya dua halaman dan beratus-ratus halaman dari bukunya "Das Kapital".

Rekonstruksi teori "Kritik sosial" Habermas secara sentral diwujudkan dalam teori Komunikasi Sosial. Teori Komunikasi Sosial Habermas ini merupakan suatu upaya membangun kembali teori kritik yang dikemukakan oleh Karl Marx maupun oleh "Mazhab Frankfurt."

Para pengikut aliran filsafat kritis sering juga disebut dengan Neo-Marxisme. Para pemikir filsafat kritis mendapat inspirasi dari filsafat Marx. Teori kritis dikembangkan sejak tahun tiga puluhan oleh tokoh-tokoh dari "Mazhab Frankfurt". Tokoh yang terkenal pada waktu itu adalah Marx Horkheimer dan Theodor W. Adorno, dan kemudian Herbert Marcuse. Habermas berusaha untuk meneruskan pemikiran pada pendahulunya itu dengan usaha untuk memberi jalan keluar dari kemacetan yang dialami teori kritis dari Mashab Frankfurt. Pergeseran ke arah paradigma komunikasi merupakan upaya untuk mengatasi kemacetan teori kritis para pendahulunya

Habermas begitu berminat untuk berdiskusi tentang pemikiran Karl Marx. Penelusuran

Habermas pada karya-karya Marx menghasilkan kritik yang cukup tajam. Hal yang menarik dari Habermas adalah pemikirannya mengambil inspirasi dari pemikiran Marx, tetapi sekaligus Habermas memberik kritik tajam terhadapnya.

Habermas berpendapat bahwa pemikiran Marx pada hakikatnya merupakan kritik terhadap kenyataan masyarakat pada jamannya. Walaupun dalam kenyataan banyak orang yang berusaha untuk menghindari dan mengecam pemikiran Marx, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa Karl Marx adalah seorang pemikir yang cukup peka terhadap situasi sosial jamannya.

Karl Marx melihat adanya krisis ekonomi pada jamannya. Krisis ini dikaitkan dengan kerja dalam masyarakat kapitalis. Kaum buruh dalam masyarakat ini mengalami alienasi atau keterasingan, karena terjadi eksploitasi kaum pemilik modal terhadap kaum buruh. Karl Marx berusaha menganalisis proses-proses ekonomi dalam sistem kapitalis sebagai kompleks krisis yang akan menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri. Kehancuran ini yang akan menimbulkan masyarakat tanpa kelas (sosialis) yang diimpikan oleh Karl Marx. Pendapat Karl Marx ini dapat dipandang sebagai cara Marx memproyeksikan suatu bentuk masyarakat ideal. Walaupun dalam kenyataannya, gagasan ideal Karl Marx ini tidak pernah terwujud. Akan tetapi sebagai suatu teori sosial, gagasan Karl Marx dapat dipandang sebagai kritik ampuh pada zamannya. Gagasan Karl Marx merupakan usaha untuk merintis lahirnya filsafat yang mengkaitkan kritik dengan krisis.

Teori sosial Karl Marx cukup tajam dan memikat banyak orang yang mau mencari keadilan dalam era industrialisasi. Karl Marx tidak hanya melontarkan kritik pedas terhadap penghisapan kaum buruh oleh segelintir pemilik modal yang disebutnya sebagai dua kelas sosial (proletar - borjuis) yang pada analisis terakhirnya bersifat kontradiktoris, melainkan juga memimpikan datangnya zaman kebebasan umat manusia dalam sistem sosialisme modern (F. Budi Hardiman, 1993:53). Pandangan ini yang disebut dengan teori dialektika. Karl Marx meletakkan struktur/kelas bourjuis sebagai tesis dan menempatkan struktur/kelas kapitalis sebagai antitesis. Sedangkan yang menjadi sintesis adalah masyarakat tanpa kelas (sosialis). Untuk mencapai sintesis ini diperlukan perubahan sosial yang hanya dapat berjalan melalui revolusi.

Habermas berusaha mengadakan rekonstruksi terhadap pandangan Hegelian-Marxist. Rekonstruksi ini dimulai dengan hipotesis antropologis yang mengatakan bahwa kerja dan

komunikasi adalah svarat-syarat masyarakat yang tak dapat direduksi (Rick Roderick, 1986:100).

Habermas berpendapat bahwa walaupun pandangan Karl Marx merupakan suatu teori kritis, tetapi ia jatuh ke dalam pemikiran positivis sosial, karena pandangannya mereduksi manusia pada satu macam tindakan saja yaitu kerja. Pandangan Karl Marx harus direkonstruksi yaitu bahwa dimensi kerja saja tidaklah memadai, karena itu harus ditambah dengan esensi komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua macam tindakan dasar manusia. Walaupun antara kerja dan komunikasi ada kaitan yang erat dan saling mngantarakan, tetapi dimensi kerja tidak dapat dikembalikan ke dalam konsep komunikasi dan demikian sebaliknya. Kerja merupakan sikap manusia terhadap alam, sedangkan komunikasi merupakan sikap manusia terhadap manusia lain. Hubungan manusia dan alam tidak berjalan secara simetris, sebab manusia dalam mengerjakan alam senantiasa aktif, alam sebagai bahan bersifat pasif belaka. Oleh karena itu kerja tidak lain artinya bahwa manusia menguasai alam.

Sementara itu komunikasi merupakan hubungan yang simetris atau timbal balik. Komunikasi selalu terjadi di antara pihak yang sama kedudukannya. Komunikasi bukanlah hubungan kekuasaan, sebab hanya dapat terjadi apabila keduabelah pihak saling mengakui kebebasannya dan saling percaya (F. Magnis Suseno, 1995:187).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perbedaan esensial antara Karl dan Habermas tentang pandangan dialektika terletak pada dasar filosofisnya. Dialektika Marx mengambil dasar filosofis "kerja" sedangkan Habermas mengambil dasar "komunikasi". Oleh karena dasar filosofisnya berbeda, maka implikasi pandangannya menjadi berbeda jauh. Habermas meletakkan partisipan komunikasi sebagai tesis dan antitesis yang mempunyai kedudukan sejajar. Masing-masing partisipan komunikasi mempunyai posisi yang egaliter, tidak ada satu pihak pun yang didudukkan dalam posisi lebih rendah atau bahkan disubordinasi dan didominasi atau dalam bahasa Karl Marx ada pihak (kelas buruh) yang ditindas dan dieksploitasi. Konsensus merupakan sintesis dalam pandangan Habermas. Cara untuk mencapai konsensus adalah komunikasi yang valid dan memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sehingga akan menghasilkan komunikasi yang bebas dari tekanan. Cara inilah yang dipandang oleh Habermas sebagai model penyelesaian krisis yang produktif dan berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan sebagaimana yang ditawarkan Karl Marx

yaitu revolusi. Revolusi merupakan konflik yang membutuhkan "ongkos" ekonomi, sosialpolitik, dan psikologis yang begitu mahal sehingga kontraproduktif dengan perjuangan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana ingin diwujudkan oleh era milenium ketiga ini. Konflik bagi Karl Marx merupakan interaksi dua kelas "struktur" masyarakat yang saling kontradiksi, sehingga ada pihak atau kelas masyarakat yang "ditiadakan" (dihancurkan) yaitu kelas borjuis. Konflik bagi Karl Marx pada hakikatnya adalah interaksi yang harus dilalui dalam proses dialektika untuk mencapai sintesis, yaitu masyarakat tanpa kelas (sosialis). Dialektika model Karl Marx disebut dengan "dialektika negatif", karena antar pihak yang berinteraksi saling menegasikan. Sedangkan Habermas berpandangan bahwa komunikasi pada hakikatnya merupakan bentuk interaksi yang produktif yang harus dilakukan dalam proses dialektika untuk mencapai konsensus-konsensus (sintesis). Konsensus yang dibangun bukan kesepakatan-kesepakatan semu, tetapi suatu kesepakatan yang diperoleh melalui proses panjang komunikasi yang tidak memihak, memberdayakan dan membebaskan masing-masing partisipan komunikasi. Pandangan ini sering disebut dengan model "dialektika positif".

3. Kata-kata Kunci dalam Teori Komunikasi Habermas

Terminologi yang digunakan Habermas dalam teori "Komunikasi Sosial" sangat banyak dan sulit dipahami, karena dalam menjelaskan istilah-istilah. Habermas memulai dengan mengkaitkan (menggunakan referensi) dan sekaligus memberi kritik terhadap pandangan-pandangan filsuf sebelumnya. Tulisan ini akan memaparkan beberapa terminologi yang digunakan dalam teori komunikasi sosialnya, yaitu: interest, rasio dan rasionalisasi, diskursus, kebenaran dan kebenaran konsensus, emansipasi. Istilah-istilah ini sebenarnya tidak dapat dipahami secara terpisah-pisah, tetapi harus dipahami secara berkesinambungan dalam kesatuan makna yang kompleks.

Istilah *interest* (perhatian) diartikan oleh Habermas sebagai "kepentingan". Kepentingan merupakan hal yang mendasar (bahan yang harus ada) dalam proses komunikasi. Habermas berpendapat bahwa dalam setiap tindakan manusia tidak pernah lepas dari "perhatian",

demikian juga tindakan komunikasi. Penjelasan secara rinci mengenai "pamrih" terdapat dalam buku yang berjudul: *Knowledge and Human Interests*. "Pamrih" bagi Habermas merupakan sesuatu yang inheren dalam setiap aktifitas manusia pada umumnya dan aktivitas komunikasi. Usaha saling memahami di antara partisipan komunikasi merupakan salah satu tujuan komunikasi. Dalam upaya saling memahami ini, masing-masing partisipan komunikasi saling membuka "pamrih". Metode yang digunakan dalam membuka "pamrih", yaitu "refleksi" yang mengambil inspirasi dari psikoanalisa Freud. Metode ini disebut sebagai "hermeneutik dalam". "Refleksi diri" merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha menafsir sebagaimana yang dilakukan "hermeneutik biasa", namun tujuannya membongkar "pamrih" yang ada dalam diri. Hermeneutik biasa cukup menjadi perantara komunikasi dua pihak yang berbicara dalam bahasa (lisan atau tulis), simbol-simbol, dan aturan-aturan. Habermas memasukkan psikoanalisa bukan dalam kategori komunikasi untuk mencapai pengertian intersubjektif, melainkan dalam kategori komunikasi yang membimbing ke "refleksi diri" (F. Budi Hardiman, 1993:48-49). Habermas percaya bahwa melalui refleksi diri, komunikasi akan membuka bukan saja kemungkinan untuk mengelakkan rintangan-rintangan yang terjadi dalam interaksi kemanusiaan, tetapi memberi akibat pada kemajuan yang permanen pada evolusi kemanusiaan (Robert Wuthaow, 1984:184). Hakikat komunikasi bagi Habermas adalah mempertemukan pamrih antar partisipan komunikasi yang masing-masing subjek telah melakukan "refleksi diri". Komunikasi merupakan upaya untuk membuka dimensi tersembunyi, sehingga komunikasi lebih bersifat manusiawi.

Rasio merupakan salah satu unsur penting dalam "teori komunikasi Habermas". Pandangan Habermas terhadap konsep rasio berbeda dengan konsep rasio yang dikemukakan oleh para pendahulunya, terutama dari kalangan positivisme. Rasio bagi positivisme merupakan rasio yang tidak memihak, sedangkan rasio bagi Habermas merupakan rasio yang memihak. Artinya, rasio yang mempunyai kepentingan emansipatoris (membebaskan). Dalam konteks ini, Habermas membedakan konsep rasio menjadi tiga: rasional-instrumentalis (Karl Marx); rasional-bertujuan (Weber); rasional-komunikatif (Habermas). Rasionalkomunikatif berkaitan dengan penggunaan validitas komunikasi, bukan kemampuan membuat pilihan-pilihan instrumental yang sukses, tetapi

kemampuan membuat pertimbangan-pertimbangan (pendapat/wacana) yang dapat dipertahankan mengenai dunia dan diterima dalam hubungan-hubungan sosial. Pertimbangan-pertimbangan itu harus cocok dengan norma-norma yang diterima dan merupakan interpretasi secara kreatif tentang dunia, serta disesuaikan dengan kebutuhan "ekspresi personal" dan "interest personal". Tindakan rasionalitaskomunikatif dapat dikatakan berhasil, jika mampu menghasilkan integrasi sosial-rasional yang berdasarkan "mutualitas" (J. Braaten, 1991:72).

Konsep kebenaran dan kebenaran konsensus merupakan salah satu unsur teori komunikasi yang dipandang paling sulit dipahami. Kesulitan ini terjadi karena dalam menjelaskannya, Habermas bertitik-tolak dari pendapat beberapa filsuf bahasa, tetapi gagasan-gagasan itu diberi interpretasi baru. Teori kebenaran dan kebenaran konsensus merupakan problem utama dalam keseluruhan teori komunikasi sosial Habermas.

Pemahaman mengenai teori kebenaran tidak dapat dilepaskan dari teori Habermas tentang kompetensi komunikasi. Habermas berpendapat bahwa seseorang dikatakan mempunyai kompetensi komunikasi, jika individu mampu mencapai empat klaim (tuntutan) validitas komunikasi. Keempat validitas ini secara implisit selalu termuat dalam setiap pernyataan, yaitu klaim pemahaman (*intelligible*), kebenaran (*truth*), ketepatan (*rightness*), dan kejujuran (*sincerity*). Kebenaran konsensus rasional merupakan klaim kebenaran yang dapat digunakan dalam kehidupan praktis, karena berdasar konsensus universal yang dibatasi oleh situasi ideal (berdasarkan kompetensi komunikasi). Konsensus rasional berbeda dengan konvensi, kebiasaan umum atau sekedar pernyataan pejabat yang di"aniini" bersama oleh sebagian besar masyarakat. Sesuatu dikatakan sebagai sebagai hasil konsensus rasional, jika mencakup lingkup rasional yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Konsensus rasional menuntut kondisi, yaitu semua klaim kompetensi harus dipenuhi, dan hanya pernyataan yang masuk akal yang dapat dipakai dalam konsensus. Untuk memperoleh kebenaran konsensus dilakukan dengan diskursus. Diskursus merupakan proses justifikasi lebih jauh yang memerlukan radikalitas progresif dalam tahap-tahap argumentasi dan berusaha keras mengarah kepada refleksi diri. Habermas membedakan dua

macam diskursus, yaitu diskursus teoritis yang berkaitan dengan wacana bahasa, dan diskursus praktis yang berkaitan dengan wilayah moral-praktis. Diskursus teoritis merupakan suatu perbincangan argumentatif untuk mencapai validitas kebenaran, sedangkan diskursus praktis untuk mencapai validitas ketepatan.

Diskursus disebut juga dengan tukar argumentasi rasional untuk menemukan kebenaran yang menyangkut pengetahuan maupun praksis. Pamrih dari diskursus adalah tercapainya otonomi dan tanggungjawab. Artinya masing-masing partisipan diskursus diharapkan dapat berargumentasi dengan kemampuan rasional dan kritisnya, sehingga diskursus tadi menjadi wadah pendewasaan diri. Habermas membedakan diskursus dengan kritik. Kritik dipergunakan untuk bidang yang berkaitan dengan ekspresi estetik. Kritik seni tidak membutuhkan argumentasi rasional, tetapi apresiasi dari masing-masing "penikmat" seni. Penilaian terhadap wilayah ekspresi estetik bersifat sangat subjektif. Oleh karena itu kritik seni diperlukan untuk memperoleh "klaim otentisitas".

Emansipasi merupakan tujuan dari komunikasi. Emansipasi Habermas adalah suatu rekonstruksi terhadap konsep emansipasi jaman pencerahan yang dimulai sejak I. Kant (dari kebodohan) dan model emansipasi Karl Marx (dari keterasingan karena sistem kapitalis). Rekonstruksi itu berupa pembebasan dalam relasi manusia (komunikasi bebas tanpa tekanan) melalui perubahan kesadarannya (refleksi diri). Emansipasi merupakan kata kunci yang menentukan berhasil atau tidaknya proses komunikasi manusia. Emansipasi yang berarti pembebasan yang mencakup wilayah yang begitu luas, yaitu kognitif, normatis-etis, ekspresi-estetis. Pembebasan ini menuju ke arah otonomi, kedewasaan, dan tanggungjawab masing-masing partisipan komunikasi.

4. Relevansi dalam Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan relasi manusia (pendidik - peserta didik). Tujuan pendidikan adalah pendewasaan, pemberdayaan, dan pembebasan dari keterbelengguan kognitif dan kondisi-kondisi sosio-kultural. Bertitik tolak dari tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan tersebut sejalan dengan tujuan komunikasi sebagaimana disampaikan oleh Habermas. Oleh karena itu unsur-unsur dasar dan variabel-variabel komunikasi Habermas dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Penerapan teori ini tentunya perlu diberi interpretasi yang kontekstual dalam dunia pendidikan.

Komunikasi dalam proses pembelajaran harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami, tepat, benar dan dinyatakan dengan jujur. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan bentuk penyampaian interest (kepentingan). Kepentingan dari pihak guru/dosen maupun kepentingan siswa/mahasiswa. Pendidikan yang terjadi selama ini lebih memberi penekanan pada pihak kepentingan guru/dosen atau bahkan kepentingan pihak-pihak lain, misalnya pemerintah, sponsor/pendukung dana pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan bentuk rasional-komunikasi, bukan rasional instrumental dan rasional bertujuan. Jika rasional-instrumental dan rasional bertujuan yang menjadi orientasi, maka siswa/mahasiswa dipandang sebagai objek yang dapat diperlakukan "sesuai keinginan dan kepentingan" guru/dosen. Rasional-komunikasi mendudukan siswa/mahasiswa dan guru/dosen masing-masing sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran semua partisipan komunikasi berperan sebagai subjek belajar, termasuk guru/dosen yang selama ini dipahami bahwa peran guru sebagai pengajar yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari siswa/mahasiswanya. Guru/dosen belajar di luar proses pembelajaran yang berjalan di dalam kelas.

Proses pembelajaran seharusnya merupakan proses diskursus atau dialog antar ide/gagasan (wacana). Diskursus merupakan proses "refleksi diri" yang memerlukan kecerdasan intelektual dan emosional dan masing-masing partisipan komunikasi. Proses pembelajaran bukan suatu bentuk indoktrinasi yang berupaya "menjejali" konsep-konsep, "penyuapan" nilai-nilai ideologis, bahkan pelatihan ketrampilan untuk menjadi "robot".

Proses pembelajaran seharusnya menghasilkan kebenaran konsensus, bukan klaim-klaim kebenaran sepihak dari guru/dosen. Guru/dosen mengklaim bahwa merekalah sumber kebenaran yang pembawa kebenaran satu-satunya. Di pihak siswa/mahasiswa tidak ada kebenaran apapun, karena statusnya sebagai pihak yang berada dibawah asuhan guru/dosen. Di luar guru/dosen tidak ada kebenaran yang lain, sehingga siswa/mahasiswa harus mengikuti kebenaran-kebenaran yang dipunyai guru/dosen. Dengan demikian, siswa/mahasiswa tidak boleh bertanya, mengemukakan pendapat, mengkritisi dosen, apalagi protes.

Kesemua variabel komunikasi di atas, jika terdapat dalam proses pembelajaran, maka tujuan akhir yang dicapai adalah emansipasi (pembebasan) yang membawa siswa/mahasiswa, guru/dosen menjadi dewasa dan bertanggungjawab. Pendidikan

emansipatoris merupakan salah satu alternatif yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pendidikan di Indonesia. Sebagai suatu gagasan tentunya masih dapat didiskusikan lebih lanjut.

Beberapa pertanyaan yang dapat menjadi bahan diskusi dan refleksi bersama: mungkinkah pendidikan pada umumnya, dan pendidikan formal pada khususnya merupakan suatu bentuk refleksi diri? Jika ya, bagaimana format yang pas untuk merealisasikannya? Siapa yang mempunyai kewenangan untuk melakukan "pekerjaan rumah" ini? Mungkinkah mewujudkan pendidikan yang emansipatoris di Indonesia? Sederet pertanyaan masiiii dapat diajukan dalam diskusi di forum-forum pendidikan.

C. Penutup

Pandangan Habermas tentang teori komunikasi tentunya tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, tetapi teori ini dapat menjadi alternatif solusi bagi kondisi krisis yang terjadi pada saat ini, khususnya Indonesia yang sedang mengalami konflik di berbagai bidang.

Pandangan bijak Habermas yang dapat dipakai sebagai acuan adalah, tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak. Tidak ada satupun cara mutlak yang dapat dipakai untuk menyelesaikan berbagai krisis akibat konflik. Untuk menciptakan dunia yang lebih manusiawi cara yang disarankan adalah komunikasi, suatu model "dialektika positif". Jalan pembebasan itu harus kita usahakan bersama, berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan tinggi yang kita gali bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Braaten, J. 1991. *Habermas's Critical Theory*. New York.: State University of New York State.
- Budi Hardiman, F. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communication Action. Vol.II*. terjemahan oleh Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press.
- Magnis-Suseno, F. 1988. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roderick. Rick. 1986. *Habermas and the Foundation of Critical Theory*. New York: St. Martin's Press.
- Sudiarja. A. 1995. *Filsafat Sosial Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.

Fondasia, Nomor 6/Tahun III/Maret 2005

Outhow, Robert. 1992. *Cultural Analysis*. Boston: Routledge & Kegan Paul.